



Pelatihan Ketrampilan Jumputan Di Tamanharjo, Singosari Kabupaten Malang

Diah Wahyulina¹⁾, Muhammad Wahid Cahyana²⁾, Rumadi³⁾

Universitas Wisnuwardhana Malang^{1,2,3}

E-Mail: diahw559@gmail.com

Abstract

The Covid 19 pandemic that has hit Indonesia since the beginning of 2020 has not only affected people's freedom to gather, but also affected the people's economic life. Many community members lost their jobs so that the community's economic level declined, this also happened in Tamanharjo Village, Singosari, Malang Regency. The problems faced by the community in Tamanharjo Village, Singosari, Malang Regency as partners of this service program are the desire to develop the creativity of mothers in making jumputans, but they are not supported by capital and there is no adequate knowledge and expertise about making jumputans. Partners need knowledge, techniques and skills to make jumputans based on cloth, which will be very helpful in efforts to produce quality jumputan fabric products, so that they will improve the welfare of the local community. To be able to realize the things mentioned above, assistance and training are needed in making jumputans from cloth. The method that will be used in its implementation is by conducting training on the basics of making jumputan fabrics, introducing equipment and also the practice of making jumputans. The implementation of the jumputan skill making program was carried out well with the results in accordance with the output target of this service, namely partners were able to make and produce jumputan batik fabrics with various patterns and colors, so this can be used as capital to develop jumputan businesses.

Keywords: Training, Skills, Cloth, Jumputan, Handmade

Abstrak

Pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020, tidak saja berpengaruh pada kebebasan masyarakat untuk berkumpul, melainkan juga berpengaruh pada kehidupan perekonomian masyarakat. Banyak anggota masyarakat yang kehilangan pekerjaannya sehingga tingkat perekonomian masyarakat menurun, hal ini juga terjadi di Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang. Permasalahan yang dihadapi masyarakat di Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang sebagai mitra program pengabdian ini adalah keinginan untuk mengembangkan kreativitas ibu-ibu dalam membuat jumputan, namun tidak didukung dengan modal serta belum adanya pengetahuan dan keahlian yang memadai tentang membuat jumputan. Mitra membutuhkan bekal ilmu, teknik dan keterampilan teknik

pembuatan jumputan dengan dasar kain, akan sangat membantu dalam usaha untuk menghasilkan produk kain jumputan yang berkualitas, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Untuk dapat mewujudkan hal-hal tersebut diatas dibutuhkan pendampingan dan juga pelatihan dalam membuat jumputan dari kain. Metode yang akan digunakan dalam pelaksanaannya adalah dengan dilakukannya pelatihan mengenai dasar-dasar membuat kain jumputan, memperkenalkan peralatan dan juga praktek membuat jumputan. Pelaksanaan program pembuatan ketrampilan jumputan dilaksanakan dengan baik dengan hasil sesuai dengan target luaran pengabdian ini yaitu mitra telah mampu untuk membuat dan menghasilkan kain batik jumputan dengan beraneka ragam corak dan warna, sehingga hal ini dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usaha jumputan

Kata Kunci: Pelatihan, Ketrampilan, Kain, Jumputan, Handmade

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam. Bangsa ini juga memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat dan juga tradisi. Di Jawa memiliki kekayaan budaya berupa batik, batik merupakan seni menggambar diatas kain yang sudah menjadi kebudayaan keluarga kerajaan dan sampai sekarang batik juga menjadi salah satu budaya yang dilestarikan dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki macam-macam batik yang tersebar di berbagai daerah. Yang mana setiap daerah memiliki motif atau ciri khas serta makna yang berbeda-beda. Selain itu, ada beragam jenis teknik dalam pembuatan batik, seperti teknik canting tulis, teknik printing, teknik colet, dan teknik celup ikat atau jumputan.

Kerajinan membuat pola batik jumputan ini selain berasal dari Jawa. Cara pembuatan batik jumputan ini juga disebut dengan tritik jumputan. Tritik jumputan adalah proses pewarnaan rintang pada kain dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu. Umumnya motif yang ada pada kain tritik jumputan berupa lingkaran-lingkaran kecil, kotak-kotak, garis bergelombang, garis lurus, dan garis zig-zag. (Suryawati, 2013).

Kerajinan batik jumputan bisa dilakukan dimana saja, motif jumputan ini dapat dikembangkan menjadi salah satu ciri khas suatu daerah termasuk juga dikembangkan di desa Tamanharjo, kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. di Singosari sudah terdapat beberapa usaha batik yang sudah dikenal oleh masyarakat yaitu sekitar kurang lebih sebanyak 8 usaha batik yang telah berjalan. Jenis batik yang dikembangkan pada umumnya adalah batik tulis, dan pada pengabdian ini akan diangkat pembuatan batik dengan teknik jumputan.

Batik Jumputan merupakan salah satu ketrampilan memberikan corak pada kain yang biasanya menggunakan teknik ikat. Kesenian ini berasal dari Tiongkok yang berkembang di India dan wilayah Nusantara Indonesia yang dibawa oleh pedagang dari India. (Nurhayati, 2016)

Potensi kerajinan batik jumputan ini masih sangat tinggi, karena masyarakat modern kita masih sangat berminat dengan seni-seni kreatif batik dengan coraknya yang sangat menarik saat ini. Motifnya yang unik dan tidak pernah sama antara satu dengan lainnya membuat kain jumputan menjadi kain yang diminati yang dapat dipadukan dengan kain lainnya untuk menjadi baju pesta, baju santai dan juga hiasan rumah.

Kerajinan membuat kain batik jumputan ini dapat dijadikan sumber penghasilan lainnya bagi masyarakat di desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang, dengan tujuan lain yaitu untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga tidak akan hilang dan tetap menjadi primadona baik di kalangan generasi dulu maupun generasi saat ini dan yang akan datang. Hal ini karena potensi pasar untuk batik masih sangat tinggi terlebih dengan adanya platform penjualan secara online semakin mempermudah usaha batik jumputan ini untuk dapat dikembangkan dan menjangkau banyak peminat dari segala penjuru di Indonesia.

Berdasarkan hasil interview kami dengan masyarakat di Desa Tamanharjo, mereka mengatakan ingin untuk memulai jenis usaha yang dapat dikerjakan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Tamanharjo untuk dapat membantu pendapatan keluarga, yaitu ketrampilan membuat batik jumputan, yang diharapkan dapat menjadi usaha yang dapat diandalkan dan menjadi ciri khas dari Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang.

Untuk dapat membuka peluang usaha tersebut diatas perlu adanya pelatihan untuk para calon pelaku usaha membuat batik di Desa Tamanharjo ini. Hal ini dikarenakan keahlian dalam membuat batik jumputan, diperlukan ketrampilan yang tidak mudah jika tidak dipelajari terlebih dahulu bagi yang masih awam, apalagi dengan corak yang unik sehingga dapat menjadi hasil ketrampilan yang diminati.

Proses pelatihan membuat batik ini memerlukan adanya pendampingan. Untuk berhasilnya program ini pendampingan tidak saja diperlukan tentang bagaimana cara membuat batik jumputan saja, namun juga perlu dilakukan sampai bagaimana cara pemasaran batik jumputan yang efektif dan dapat meningkatkan kesejahteraan secara sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil pengamatan Tim Pengabdian dan wawancara dengan masyarakat Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, permasalahan dari masyarakat yang menjadi sasaran dari pengabdian ini yaitu bahwa adanya keinginan masyarakat setempat untuk memiliki usaha yang dapat dijalankan oleh ibu-ibu dan remaja putri yang dapat dikerjakan di rumah. Jenis usaha tersebut adalah usaha membuat batik jumputan, namun juga tidak didukung dengan modal dan keahlian yang memadai tentang membuat batik jumputan tersebut. Permasalahan lainnya adalah bahwa untuk bisa memiliki keahlian dan ketrampilan membuat batik jumputan dibutuhkan pelatih dan instruktur yang dapat melatih masyarakat di Desa Tamanharjo tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah (1). memberikan masyarakat desa Tamanharjo khususnya untuk remaja putri dan ibu-ibu untuk memiliki pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tamanharjo; (2). Mendirikan usaha batik jumputan yang dikelola oleh ibu-ibu Desa Tamanharjo, sehingga masyarakat Desa Tamanharjo khususnya ibu-ibu dan remaja putri memiliki pekerjaan dengan usaha sendiri yaitu usaha batik jumputan; dan (3). Memberikan pelatihan dalam membuat batik jumputan di Desa Tamanharjo, sehingga masyarakat Desa Tamanharjo khususnya ibu-ibu dan remaja putri memiliki keahlian membuat batik jumputan.

METODE PENELITIAN

A. Langkah-Langkah Kegiatan

Proses pelatihan ketrampilan membuat batik jumputan yang akan diberikan kepada kelompok masyarakat di Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang akan dilakukan dalam 4 tahap diantaranya yaitu terdiri atas tahap persiapan, tahap pelatihan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan awal sebelum tahapan-tahapan selanjutnya dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dimulai dengan bertemu langsung dengan calon mitra yang akan menjadi subyek program ini. Adapun jumlah mitra dalam pengabdian ini ada 8 orang yang mengikuti pelatihan dan juga pendampingan pembuatan batik jumputan. Dalam pertemuan dengan calon mitra, Pengabdi akan melakukan interview, untuk menggali kesulitan dan permasalahan dari calon mitra yang dapat diangkat dalam program ini, sehingga masyarakat di tempat yang bersangkutan dapat meningkatkan kualitas diri dan mengembangkannya. Selanjutnya setelah dapat memetakan permasalahan yang ada, Pengabdi dan calon mitra menyepakati untuk bekerja sama, dimana Pengabdi dan calon mitra akan secara bersama-sama untuk melakukan pelatihan untuk membuat batik jumputan sendiri.

Pada tahap ini pula juga dilakukan persiapan peralatan yang mendukung program pengabdian yang akan dilakukan di Desa Tamanharjo. Adapun peralatan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam program ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Peralatan dan fasilitas pendukung

No.	Uraian	Volume	satuan
1	Kain Putih 8 x 2 meter	8	lembar
2	Pewarna (warna dasar)	8	Paket
3	dingklik (tempat duduk)	8	bh
4	gunting	8	bh
5	karet	8	pak
6	water glass	8	botol
7	Benang 8 orang x 6 gulung	36	gulung
8	kelereng	8	set
9	kuas (isi 4 type)	8	set
10	ember	8	bh

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan ini merupakan tahap inti dari kegiatan pengabdian dalam laporan ini dimana para peserta pelatihan yaitu ibu-ibu dan remaja putri di Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang akan melalui 2 (macam) bentuk pelatihan yaitu pelatihan secara teorinya yang kemudian dilanjutkan pelatihan secara prakteknya.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama 4 bulan yang pembagiannya dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali. Materi pelatihan ketrampilan membuat batik jumputan yang diberikan yaitu antara lain : pengetahuan membuat batik jumputan; pengetahuan tentang warna dasar dan pencampurannya; pengetahuan cara membuat motif; pengetahuan cara membuat batik jumputan; dan pengetahuan cara pewarnaan.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini dilakukan setelah tahap pelatihan selesai dilakukan. Dengan bermodal materi yang telah di berikan, mitra akan berlatih praktek langsung untuk membuat batik jumputan. Yang diawali dengan menyiapkan bahan serta peralatan untuk membuat batik jumputan yang telah disediakan oleh Tim Pengabdi. Kemudian mitra akan memulai kegiatan tersebut dengan membuat pola untuk menciptakan motif jumputan yang untuk

selanjutnya pola tersebut diberi warna, sampai dengan menguatkan warna. Pada tahapan ini diharapkan mitra mampu menghasilkan kain dengan bermotif batik jumputan yang cantik dan unik.

4. Tahap Evaluasi Akhir

Tahap evaluasi akhir ini dilakukan pada saat semua kegiatan yang direncanakan telah dilakukan, yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Tamanharjo, apakah dengan pelatihan yang diberikan peserta pelatihan telah mampu membuat batik sendiri dan bahkan apakah mereka dapat membuat kreatifitas sendiri dengan membuat corak dan motif sendiri.

B. Sasaran Subyek Pelatihan

Masyarakat yang menjadi sasaran dari program pengabdian ini adalah ibu-ibu dan remaja putri yang bertempat tinggal di Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dan yang belum memiliki pekerjaan atau usaha sendiri.

C. Teknik Penyelesaian Masalah

Metode interaktif-aplikatif ini dimaksudkan untuk dapat melakukan pendekatan secara langsung dengan masyarakat sasaran dari pengabdian ini. Cara pendekatan dilakukan secara yang bertujuan untuk memunculkan keinginan dan kemauan dari masyarakat sendiri dalam melaksanakan program ini. Hal ini dibutuhkan karena sasaran utama dari program ini adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat sasaran dari program ini diharapkan dapat mengerti dan memahami dari peran mereka terutama ikut aktif dalam proses pelatihan baik secara teori maupun secara praktek untuk membuat batik jumputan. Pendekatan secara sosial dilengkapi dengan pendekatan teknis dimana pendekatan tersebut merupakan aplikasi dari pengetahuan secara teori yang diberikan, sehingga mitra atau ibu-ibu di Desa Tamanharjo dapat membuat batik jumputan dengan corak warna yang menarik dan berwarna warni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat di Desa Tamanharjo sangat memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, karena mereka memiliki kemauan dan keinginan untuk memiliki usaha yang dapat dijalankan di rumah. Selain itu ibu-ibu dan juga remaja putri di Desa Tamanharjo memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk dapat menjalankan usaha membuat batik jumputan.

Ketersediaan waktu dan sumber daya manusia yang ada di Desa Tamanharjo belum didukung penuh dengan adanya modal yang dapat menunjang usaha membuat batik jumputan. Hal ini terlihat dari sangat minimnya keahlian serta peralatan yang mereka miliki. Melihat kondisi kehidupan masyarakat dari segi mata pencaharian di Desa Tamanharjo, wiraswasta adalah jenis pekerjaan yang paling mendominasi disana. Oleh karena itu dengan jumlah pengangguran yang juga masih cukup banyak serta mengingat kemauan dan antusias masyarakat mengenai usaha batik yang saat ini memang sedang naik daun di Indonesia, maka solusi yang diberikan oleh Tim Pengabdian kepada masyarakat di Desa Tamanharjo adalah belajar dan memproduksi kain Batik Jumputan sendiri. Hal ini berdasarkan pertimbangan dimana dengan mendesain dan membuat serta memproduksi Batik jumputan khas daerah setempat, maka masyarakat di Desa Tamanharjo dapat memperkaya hasil produksinya yaitu menghasilkan produk pakaian siap pakai dengan corak dan disain Batik jumputan sendiri, sekaligus juga

meskipun secara tidak langsung namun mereka dapat berperan aktif dalam pengembangan budaya di Kabupaten Malang tempat dimana mereka tinggal. Dan penambahan motif dan corak full color dalam produksi kain batik jumputan akan semakin meningkatkan kecantikan dari produk kain batik jumputan yang akan dihasilkan. Kemudian dengan bermodal kain batik jumputan tersebut masyarakat di Desa Tamanharjo dapat memasarkannya dengan 2 cara yaitu berupa kain lembaran atau yang telah berupa pakaian jadi sehingga konsumen dapat langsung menggunakannya tanpa harus repot untuk menjahitkannya lagi.

Target program ini telah dipenuhi dengan berhasilnya mitra menghasilkan produk berupa kain batik dengan corak jumputan yang sudah siap dipasarkan. Peserta kegiatan Pengabdian ini telah menghasilkan kain batik dengan motif jumputan yang bewarna warni. Untuk tingkat ketercapaian dari program ini secara prosentase telah dilakukan secara penuh yaitu 100% (seratus prosen) dan hasilnya sudah siap untuk dipasarkan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diawali dengan sosialisasi program pelatihan membuat batik jumputan ke masyarakat di desa Tamanharjo, kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kemudian Tim pengabdian menetapkan jadwal pelatihan yang akan di sampaikan kepada peserta pelatihan karena kegiatan untuk pelatihan secara teori dan praktek akan dilakukan selama 4 (empat) bulan lamanya yaitu dimulai sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan November 2021.

Pelaksanaan pelatihan dengan agenda memberikan teori mengenai tata cara membatik diberikan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan yaitu mengenai (1). pengetahuan membatik jumputan; (2). pengetahuan tentang warna dasar dan pencampurannya; (3). pengetahuan cara membuat motif; (4). pengetahuan cara membatik jumputan; dan (5). pengetahuan cara pewarnaan.

Adapun tujuan diberikannya dari masing-masing tema yang diberikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tujuan Pemberian Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan	Tujuan
1	Pengetahuan membatik jumputan	- Mengenalkan proses pembuatan batik jumputan kepada mitra; - Memberikan pengetahuan mengenai peralatan yang digunakan untuk membatik jumputan;
2	Pengetahuan tentang warna dasar dan pencampurannya	- Mitra dapat memahami dan mengetahui tentang macam-macam warna dasar dan pencampuran dari warna-warna tersebut.
3	Pengetahuan cara membuat motif	- Mengenalkan berbagai cara membuat motif dan corak batik jumputan; - Mitra dapat membuat motif batik jumputan sendiri.
4	Pengetahuan cara membatik jumputan	- Mitra memahami langkah, tahapan dan proses membuat batik jumputan.
5	Pengetahuan cara pewarnaan	- Mengenalkan cara pemberian warna batik jumputan.

Setelah pemberian materi mengenai dasar-dasar membuat batik jumputan dan juga tata cara pewarnaannya, kegiatan dilanjutkan dengan praktek secara langsung oleh peserta pelatihan yang diawali dengan dibaginya kain putih selebar 2 (dua) meter yang dijadikan bahan dasar pembuatan kain batik jumputan dan juga dipersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam membuat motif jumputan pada kain. Masing-masing peserta sebanyak 8 (delapan) orang mendapatkan satu kain putih.



Gambar 1. Peralatan dan Warna Dasar

Tim pengabdian memberikan contoh kepada peserta pelatihan tentang bagaimana cara membuat motif di kain putih sesuai dengan keinginan dari peserta sebagaimana yang telah diberikan pada pelatihan materi, ada yang dengan cara dijumput dan diikat menggunakan karet dengan pola yang telah mereka buat, ada juga yang langsung dilipat-lipat dengan menggunakan karet dan benang, sehingga motif yang dihasilkan berbeda-beda sesuai dengan ikatan dan juga modifikasi lipatan yang dibuat pada saat pewarnaan.



Gambar 2. Membuat Pola Untuk Jumputan

Pada gambar 2 tersebut di atas peserta pelatihan praktek membuat pola dengan menentukan jarak jumputan yang akan dibuat dan diikat. Caranya yaitu dengan membuka kain putih sesuai dengan lebarnya kemudian melipat kain putih tersebut dengan rapi agar bisa membentuk suatu pola yang tertata. Selanjutnya lipatan yang dibuat pada kain tersebut di tindas dengan menggunakan setrika panas, yang tujuannya adalah untuk meninggalkan garis pada lipatan yang dibuat, sehingga ketika lipatan saling bertemu dengan lipatan lainnya maka pada titik pertemuan dua garis itulah yang akan dijumput kemudian diikat dengan karet atau benang yang telah disediakan.



Gambar 3. Membuat Pola Dengan Melipat

Gambar 3 diatas adalah pembuatan pola dengan menggunakan cara melipat berulang kali kain putih yang akan diberi corak jumptan. Cara pelipatannya yaitu bahwa kain yang lebarnya sebesar 2 m tersebut dibentangkan kemudian dilipat bolak balik dengan lebar sekitar 10 cm. Selanjutnya kain yang dilipat tersebut di lipat menjadi bentuk segitiga dan berlanjut sampai dengan kain tersebut habis. Setelah jadi menjadi tumpukan kain yang telah dilipat untuk memperkuat lipatannya terhadap kain tersebut di ikat oleh karet, dan kain yang telah dilipat siap untuk diberi warna.



Gambar 4. Cara Menjumptan Kain Yang Telah Memiliki Pola

Pada gambar 4 diatas adalah pada saat peserta pelatihan membuat motif jumptan dengan mengikat jumptan kain dengan karet dan ada juga yang menggunakan kelereng sebagai sarana untuk membuat pola yang berbeda jika hanya diikat dengan tali atau karet saja. Selanjutnya dengan pola jumptan yang berbeda-beda kain putih tersebut telah siap untuk diberi warna. Kerajinan batik jumptan ini dilakukan satu-persatu sampai pola yang diinginkan terbentuk.



Gambar 5. Mencampurkan Warna

Pada gambar 5 merupakan persiapan untuk melakukan proses pewarnaan kain yaitu melakukan pencampuran warna. Peralatan yang disiapkan adalah kuas, botol plastik, mangkuk

plastik, semprotan, plastik dan ember. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah air dan pewarna kain yang berbentuk bubuk. Warna yang disiapkan adalah warna dasar yaitu hitam, kuning, merah, biru dan coklat. Bubuk warna dasar yang telah disiapkan agar dapat digunakan harus dicampur dengan air. Pelarutan bubuk warna dengan air dilakukan di dalam botol plastik bekas yang sudah disiapkan. Komposisi bubuk pewarna dengan air tergantung dari keinginan yaitu jika ingin warna pekat maka campuran airnya jangan terlalu banyak, dan sebaliknya jika menginginkan warna yang tidak terlalu tebal maka campuran airnya lebih banyak sehingga lebih encer.

Warna warna dasar ini dapat dicampur untuk menghasilkan warna lainnya yaitu warna merah dan biru menjadi ungu; warna kuning dan biru menjadi hijau; warna merah dan kuning menjadi orange dan lainnya, sebagaimana seperti dibawah ini.



Gambar 6. Persiapan Pewarnaan

Proses selanjutnya adalah mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk proses pewarnaan, yaitu mengalasi lantai dengan plastik, kemudian kain putih yang sudah diberi pola dengan ikatan diletakkan diatas plastik yang sudah disiapkan, dipersiapkan untuk diwarnai.



Gambar 7. Proses Pewarnaan 1

Pada gambar 7 yaitu proses pewarnaan yang pertama dengan menggunakan alat kuas dan semprotan. Dimana teknik ini digunakan untuk kain yang dimotif dengan jumputan ikat. Untuk mempermudah dan juga menghindari banyaknya warna yang terbuang, maka dengan menggunakan alat semprotan lebih efisien dalam proses pewarnaannya. Lalu pewarnaan

menggunakan kuas dilakukan untuk memberikan warna pada ikatan yang sudah ada sebagai corak yang diinginkan.



Gambar 8. Proses Pewarnaan 2

Pada proses pewarnaan kedua ini digunakan untuk mewarnai kain yang dilipat;-ipat. Prosesnya adalah dengan mencelupkan bagian dari lipatan kain dengan warna yang diinginkan, untuk dapat mendapatkan corak warna yang berwarna warni maka pemberian warna pada satu sisi berbeda pada sisi lainnya. Sehingga hasilnya akan tampak pada corak warna yang bercampur antara satu dengan lainnya. Kemudian kain yang sudah diwarnai dijemur kembali agar kering.



Gambar 9. Proses Pengikat Warna

Pada gambar 9 kain yang sudah diberi warna kemudian masuk pada proses untuk mengikat warna dengan water glass yang fungsinya adalah untuk mengikat warna agar tetap cerah dan juga tidak mudah luntur sehingga akan memberikan corak warna yang indah pada kain. Cara yang digunakan adalah dengan mencelupkan kain yang sudah kering ke dalam ember yang berisi water glass, lalu peras pelan-pelan agar warna tidak bercampur dengan warna lainnya. Kemudian kain-kain tersebut dijemur kembali dengan cara diangin-anginkan. Tidak perlu terlalu lama karena jika terlalu lama dan langsung terkena sinar matahari akan membuat kain menjadi kaku dan mudah sobek jika tidak berhati-hati.



Gambar 10. Peluruhan Water Glass

Pada proses peluruhan water glass dibutuhkan air dingin atau air hangat. Kain yang sudah agak kering setelah dicelupkan pada waterglass, dimasukkan ke dalam ember yang sudah berisi air bersih. Akan lebih baik jika air yang digunakan adalah air yang mengalir sehingga water glass yang menempel pada kain dapat luruh sempurna. Selain itu didalam air juga ikatan karet pada kain juga dicabut, setelah dicabut akan Nampak adanya corak corak yang terbentuk pada warna kain. Setelah bersih dari water glass, kain yang sudah dicuci tersebut diangin-anginkan kembali agar kering.

Setelah tahapan tersebut diatas, kain yang sudah kering dapat dijual atau diproduksi menjadi baju jadi yang indah, seperti dibawah ini.



Gambar 11. Kain Jumputan Yang Sudah Kering

Inilah corak-corak hasil buatan peserta pelatihan pada pengabdian ini, dengan corak-corak yang berbeda dan cantik, kain-kain ini sudah siap untuk dipasarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Batik Jumputan merupakan salah satu budaya Nasional yang harus dilestarikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus juga melestarikan budaya batik jumputan yaitu dengan memberikan mereka keahlian dan kemampuan dalam memproduksi kain batik jumputan membantu masyarakat di Desa Tamanharjo, Singosari Kabupaten Malang, sehingga mereka mampu memiliki usaha batik jumputan. Kegiatan pelatihan ketrampilan Jumputan di desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi akhir. Pada tahap pelatihan dan tahap pelaksanaan, masyarakat yang mengikuti kegiatan ini berhasil membuat produk kain batik jumputan dengan motif yang bewarna warni dengan menggunakan teknik ikat dan lipat.

Produk Teknologi yang dihasilkan merupakan hasil pewarnaan kain dengan metode jumputan, dimana kain putih polos sebagai bahan dasarnya di ikat dengan karet atau benang sesuai dengan pola yang diinginkan, selanjutnya diberi warna sesuai selera dengan proses pewarnaan batik yang kemudian setelah selesai akan didapatkan hasil kain dengan motif dan warna yang diinginkan.

Peserta dalam kegiatan ketrampilan ini mengikuti semua tahapan kegiatan bik dari tahapan pelatihan secara teori maupun tahapan praktek dengan tetap menjaga protocol kesehatan karena kegiatan dilaksanakan pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang disingkat dengan PPKM. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan menjadi mengerti dan mampu mengenai cara membuat batik jumputan, kemudian

masyarakat juga memiliki respon yang baik dengan kegiatan pelatihan ini, dan produk yang dihasilkan sesuai dengan target yang diminta dalam kegiatan ini.

Saran dan Rekomendasi.

Rekomendasi bagi masyarakat di Desa Tamanharjo selaku mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan ketrampilan Jumputan agar mampu mengaplikasikannya pengetahuan tentang membuat batik jumputan sendiri, kemudian untuk dapat memberikan ciri khas dari kain batik jumputan tersebut dibutuhkan inovasi dan juga keberagaman corak juga menentukan keberhasilan dari pembangunan usaha batik jumputan yang dikelola oleh masyarakat Desa Tamanharjo, Singosari, Kabupaten Malang, sehingga produk yang dihasilkan mampu untuk bersaing dipasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati. (2106). *Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang*. Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016.
- Suryawati Ristiani; Tika Sulistyaningsih. (2013). *Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur* . Development of Tritik Jumputan Technique with Folded Tie and Folded Hem System. Hal 10 dikutip dari Astuti, R. T.. Pengembangan Motif Jumputan Menggunakan Jarum Pentul sebagai Alat Perintang Warna pada Kain Sutra dan Katun. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.